

Peran Guru Kristen Sebagai Penuntun: Sebuah Kajian Teologis Efesus 4:11-16 Dalam Konteks Pendidikan Kristen

Sri Susianti Zega¹ and Musa Sinar Tarigan²

^{1,2} Universitas Pelita Harapan, Indonesia

Correspondence email: 01405200008@student.uph.edu

Received: 06/01/2024

Accepted: 27/01/2024

Published: 31/01/2024

Abstract

The role of teacher as a guide is very significant in teaching, especially to equip students to know God through Christian education. Teachers guide the students to understand knowledge, attitudes, skills, and spirituality based on Biblical principles. But in reality, teachers do not teach the Bible principles in learning, teachers do not guide the students, and have lack of knowledge of the Bible. Teachers should have understood the significance of guiding students based on the Bible. Hence, the purpose of writing this article is to present the significant role of teachers as a guide through the theological study based on Ephesians 4:11-16 for the context of Christian education. The writing of this article uses literature method, including relevant books and journals in the fields of theology and Christian Education. Teachers must guide students based on the truth of God's Word, through imitating Jesus as the Great Shepherd. Christian teachers' role as guide do not only stop at knowledge in academic learning, but to be an impact for students to be a part of service to God and to build others up as members of the body of Christ. Christian teachers must guide students to achieve, namely: the unity of the faith in Christ as God and Savior in true knowledge, thorough maturity, and growth in accordance with the fullness of Christ and to ensure to be not tossed around by the waves of false teaching that ignore The Lord. This article concludes that the basic understanding of Christian teacher regarding their roles should be reviewed based on the truth of Bible and the teacher's role as guide is one form for equipping students to grow more mature in Christ. The author suggests that Christian teachers understand that teachers are God's calling to reveal God's truth to students so that their lives base on Bible teaching, Christian teachers must understand the students' needs to know God and grow spiritually to become more like Christ, and the writing of educational issues related to the role of teachers must be based on the perspective of the Bible, understanding the context of writing Bible verse by developing literacy skills.

Keywords: *teacher's role, guide, Christian education*

Pendahuluan

Peran guru sebagai penuntun sangat penting dalam mengajar dan memperlengkapi siswa semakin mengenal Allah dalam pendidikan Kristen. Fungsi pendidikan Kristen adalah membawa siswa semakin mengenal Tuhan dan mengembangkan setiap potensi atau

kemampuan siswa sebagai anugerah Tuhan sesuai dengan kehendak-Nya.¹ Guru Kristen menjadi rekan kerja Allah yang siap menuntun siswa untuk semakin serupa Kristus.² Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru Kristen memiliki peran yang sangat signifikan dalam pendidikan Kristen. Guru bukan hanya menyampaikan berbagai pelajaran di dalam kelas secara kognitif, tetapi juga memiliki hati untuk menuntun para siswa mengenal Tuhan sesuai dengan prinsip Alkitab. Tuhan memanggil dan memperlengkapi guru Kristen untuk menyatakan kebenaran Allah di tengah-tengah dunia dalam bidang pendidikan Kristen.

Guru Kristen adalah seorang yang mengenal Allah, mengasihi Allah dan menyerahkan hidupnya untuk dipimpin oleh Allah sesuai dengan kehendak-Nya.³ Paulus menjelaskan peran para pengajar dalam konteks jemaat sebagai tubuh Kristus untuk memperlengkapi umat Allah bagi pekerjaan pelayanan dan pembangunan tubuh Kristus (Efesus 4:11-12). Kehadiran para guru atau pengajar diperlukan untuk mengajar jemaat semakin mengenal kebenaran dan menolak ajaran yang tidak sesuai dengan Alkitab.⁴ Peran para pengajar atau guru dalam konteks jemaat juga relevan dalam konteks pendidikan Kristen, yaitu peran guru dalam mengajar kebenaran Allah kepada para siswa di sekolah, menuntun mereka bertumbuh dalam pengenalan Allah, hidup sesuai dengan kehendak-Nya. Sebab pengajaran yang alkitabiah akan menuntun setiap orang percaya mengalami pertumbuhan spiritual dan memiliki kerelaan untuk menyaksikan imannya di tengah dunia. Naugle mengatakan, "*faith is the deepest thing with us, and as a result, it guides our thinking and living.*"⁵ Meskipun pengajaran kepada orang percaya sangat penting sepanjang jaman, tetapi sering kali orang Kristen tidak mengerjakannya dengan baik atau tidak memahami pentingnya peran guru sebagai penuntun dalam pendidikan Kristen sebagai upaya melawan arus pengajaran yang tidak sesuai dengan prinsip Alkitab. Proses pengajaran tidak lagi berpusat kepada Kristus, dan tidak menerima kebenaran Allah sebagai dasar dalam pendidikan Kristen. Pendidikan masa kini mempresuposisikan lingkungan yang pada dasarnya impersonal dan anti-teisme, bahwa anak didik harus menyesuaikan diri terhadap alam.⁶ Pendidikan menjadi didasarkan pada hasil dari berbagai penelitian manusia yang terbatas dalam dunia ciptaan, terus berubah, dan tidak melihat Allah sebagai Pencipta. Berbeda dengan pendidikan Kristen yang memandang dan meyakini realitas alam sebagai ciptaan Allah, menuntun siswa menghargai dan merefleksikan kemuliaan Allah sebagai Pencipta alam semesta. Sebagaimana Mazmur 19:2 menyatakan "Langit menceritakan kemuliaan Allah, dan cakrawala memberitakan pekerjaan tangan-Nya," bahkan keteraturan

¹ Melda Jaya Saragih, Dylmoon Hidayat, and Kimura Patar Tamba, "Implikasi Pendidikan Yang Berpusat Pada Kristus Dalam Kelas Matematika," *Johme: Journal of Holistic Mathematics Education* 2, no. 2 (2019): 97.

² Yesika Sumbayak and Suparman, "Pentingnya Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Kristen Dalam Proses Pembelajaran: Suatu Kajian Filosofi Kristen," *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 5, no. 1 (2023): 42.

³ Ester Lusya Gultom, Henni Sitompul, and Kimura Patar Tamba, "Guru Kristen Sebagai Penuntun Belajar Siswa Kelas XII Di Satu Sekolah Kristen," *Johme: Journal of Holistic Mathematics Education* 3, no. 1 (2019): 70–71.

⁴ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis: Doktrin Gereja*, 10th ed. (Surabaya: Momentum, 2014), 66.

⁵ David K Naugle, *Philosophy A Students Guide* (Wheaton: Crossway, 2012), 24.

⁶ Cornelius Van Til, "Antitesis Dalam Pendidikan," in *Foundations of Christian Education (Dasar Pendidikan Kristen)*, ed. Solomon Yo, 3rd ed. (Surabaya: Momentum, 2010), 3–36.

dan keindahan alam semesta seharusnya sangat cukup untuk memberikan pengetahuan kepada manusia tentang keberadaan dan kedaulatan Allah sebagai Pencipta. Kaum sekuler tidak lagi perlu mengakui Allah dalam menjalani hidup dan tidak lagi percaya kepada supranatural.⁷ Kekristenan tidak dianggap relevan dalam dunia akademis, iman Kristen terpisah dalam kehidupan sehari-hari, dan tidak lagi dipahami sebagai sistem kebenaran yang utuh dan mencakup seluruh aspek kehidupan manusia.⁸ Kondisi ini memberikan pengaruh negatif terhadap praktik dan proses pendidikan Kristen. Adhi *et al.* menemukan, guru di sekolah Kristen tidak menyampaikan prinsip Alkitab dalam mata pelajaran yang diajarkan kepada siswa,⁹ guru tidak mengimplementasikan kasih, tidak menuntun siswa semakin mengenal Tuhan dalam pengajarannya dan bersikap apatis terhadap pelanggaran yang dilakukan siswa bahkan tidak memedulikan.¹⁰ Sejalan dengan Runtung, terdapat guru yang mencari makna hidup terpisah dari Allah, sehingga tidak mengenal kebenaran Alkitab dengan baik.¹¹

Fakta ini menunjukkan bahwa pendidikan Kristen menghadapi berbagai tantangan baik dari dalam maupun luar kekristenan. Melihat konteks ini maka para pengajar atau guru Kristen harus bekerja keras menyaksikan imannya melalui hidup dan pengajarannya di tengah dunia dan menuntun manusia untuk kembali kepada Kristus. Guru Kristen harus benar-benar memahami perannya untuk menuntun siswa dalam kebenaran Allah. Maka rumusan masalah dalam artikel ini bagaimana kebenaran Allah menuntun siswa untuk mengenal Allah melalui pendidikan Kristen. Penulisan artikel ini bertujuan untuk memaparkan pentingnya kebenaran Allah menuntun siswa untuk mengenal Allah melalui pendidikan Kristen. Pembahasan artikel ini berupa kajian teologis dari Efesus 4:11-16 bagaimana peran para pelayan Tuhan khususnya para pengajar untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus, dan relevansinya dalam pendidikan Kristen. Penulisan artikel ini melalui studi literatur baik melalui buku, jurnal akademis yang relevan dalam bidang teologi dan pendidikan Kristen.

Peran Guru Sebagai Penuntun

Filsafat pendidikan Kristen adalah seperangkat pemikiran yang mendasari terbentuk dan berjalannya pendidikan Kristen. Debora & Han mengatakan, filsafat merupakan sebuah

⁷ Timothy Keller, *Allah Yang Masuk Akal: Sebuah Undangan Bagi Orang Skeptis Dan Pencari Kebenaran*, ed. Milhan Santoso, 2nd ed. (Surabaya: Literatur Perkantas, 2018), 38.

⁸ Nancy R. Pearcey, *Kebenaran Total: Membebaskan Kekristenan Dari Tawanan Budaya* (Surabaya: Momentum, 2013), 24-25.

⁹ Yoel Adhi, Winardi Yonathan, and Listianti Tanti, "Penerapan Model Integrasi Biblika Bryan Smith Tahap 2 Pada Pembelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Wawasan Kristen Alkitabiah (WKA) Siswa Kelas XI-IPA-2 Di Suatu SMA Di Toraja," *Johme: Journal of Holistic Mathematics Education* 2, no. 1 (2018): 46.

¹⁰ Trinanda Samben and Grace Christian, "Kasih Kristus Sebagai Landasan Pengajaran Guru Kristen Dalam Pendiisiplinan Siswa," *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 3, no. 3 (2021): 186.

¹¹ Simon Runtung, "Pendidikan Kristen Dalam Pelayanan Pengembalaan," *Jurnal Jaffray* 3, no. 1 (2005): 31-40.

kepercayaan seseorang yang menjadi dasar dalam melakukan sesuatu.¹² Menurut Tety & Wiraatmadja, praktik pendidikan Kristen harus dijalankan berdasarkan filsafat pendidikan Kristen dan menjadi penggerak pendidikan.¹³ Menurut Knight, filsafat pendidikan Kristen mencakup metafisika yaitu fakta dan hakikat utama dari pendidikan, epistemologi yaitu dasar pengetahuan dan pemikiran pendidikan, dan aksiologi yaitu nilai-nilai kebenaran yang dianut dalam pendidikan.¹⁴ Kajian metafisika Kristen berpusat pada Allah Tritunggal, Alkitab sebagai dasar epistemologi dalam Kristen yaitu sumber pengetahuan, dan aksiologi terletak pada nilai salib Kristus.¹⁵ Sebagaimana Rachel & Padang mengatakan, guru Kristen merupakan pendamping dan penuntun bagi siswa dalam mengenalkan suatu moral yang baik berdasarkan Alkitab.¹⁶ Guru Kristen harus membangun filsafatnya berdasarkan kebenaran Allah dalam Alkitab dan mengimplementasikannya dalam pendidikan sebagai penuntun siswa untuk mengenal Allah.

Guru sebagai penuntun siswa berperan untuk menyatakan kebenaran Allah bahwa Kristus adalah satu-satunya jalan keselamatan dan hidup kekal. Keselamatan dalam Kristus harus menjadi inti hidup dan pelayanan orang Kristen. Bavinck mengatakan *"From the beginning, the belief that Jesus is the Christ has been the heart and core of the Christian confession."*¹⁷ Kematian Kristus di kayu salib merupakan penebusan yang menjadikan setiap orang percaya memiliki keselamatan kekal di dalam Kristus. Setiap orang percaya harus mengalami proses pengudusan dan mematikan manusia lama dan mengenakan manusia baru yang terus menerus diperbarui untuk memperoleh pengetahuan yang benar menurut gambar Pencipta-Nya (Efesus 5:1-20). Keselamatan dalam Kristus memungkinkan setiap orang percaya dapat memuliakan Allah dan menikmati Dia selamanya sebagai tujuan utama.¹⁸ Menurut Calvin, tindakan orang percaya harus memperhatikan kemauan dan perintah Allah yang dinyatakan-Nya dalam Firman-Nya.¹⁹ Roh Kudus menuntun setiap orang percaya untuk tetap hidup dalam Tuhan, dan bukan mengikuti jalannya sendiri.²⁰ Oleh sebab itu, kehidupan manusia tidak dapat terlepas daripada keberadaan Allah sebagai Pencipta. Dalam proses pertumbuhan rohani ini dibutuhkan peran guru sebagai penuntun dalam konteks pelayanan pendidikan Kristen, khususnya di sekolah. Para guru bukan saja

¹² Kiki Debora and Chandra Han, "Pentingnya Peranan Guru Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa Dalam Pendidikan Kristen: Sebuah Kajian Etika Kristen," *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 2 (2020): 9, ojs.uph.edu/index.php/DIL.

¹³ Tety and Soeparwata Wiraatmadja, "Prinsip-Prinsip Filsafat Pendidikan Kristen," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (2017): 55–60.

¹⁴ George R Knight, *Filsafat Dan Pendidikan: Sebuah Pendahuluan Dari Perspektif Kristen* (Jakarta: Universitas Pelita Harapan Press, 2009), 48.

¹⁵ Willy Herry Paat, "Metafisika, Epistemologi, Antropologi, Dan Aksiologi Dalam Pendidikan Iman Di Gereja Kristen Sangkakala Indonesia (GKSI)," *Aletheia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 93–97.

¹⁶ Rachel Anita Setiawati and Ariani Tandi Padang, "Standar Moral Dalam Pendidikan Kristen," *Kairos: Jurnal Ilmiah* 1, no. 2 (2021): 141.

¹⁷ Herman Bavinck, *Reformed Dogmatic: Abridged in One Volume* (Grand Rapids: Baker Academic, 2011), 432.

¹⁸ G.I. Williamson, *The Shorter Catechism 1* (Surabaya: Momentum, 2006), 1.

¹⁹ Yohanes Calvin, *Institution: Pengajaran Agama Kristen*, ed. Van den End, III (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 53.

²⁰ Sinclair B. Ferguson, *Menemukan Kehendak Allah* (Surabaya: Momentum, 2017), 39–40.

mengajar siswa secara kognitif, tetapi juga menuntun mereka bertumbuh semakin mengenal Allah, memuliakan dan menikmati Allah sepanjang hidupnya.

Peran guru sebagai penuntun harus berdasarkan prinsip Alkitab. Menurut Zandrato *et al.*, guru harus memandang siswa berdasarkan kisah narasi besar Alkitab yaitu penciptaan, kejatuhan, penebusan, dan pemulihan.²¹ Memandang siswa berdasarkan kisah narasi besar Alkitab memberikan fondasi yang kuat bagi pemahaman siswa tentang dunia ciptaan Tuhan sehingga siswa dapat memaknai kehidupan dan mengenal tujuan hidupnya untuk memuliakan Allah. Kisah narasi besar Alkitab menolong siswa memahami dirinya sebagai gambar dan rupa Allah yang berharga tetapi memiliki kelemahan dan kecenderungan untuk berdosa, maka siswa perlu menyadari bahwa mereka membutuhkan penebusan dan relasi yang benar dengan Allah melalui Yesus Kristus.²² Kisah narasi besar Alkitab menolong siswa menghidupi nilai-nilai kekristenan, memiliki pertumbuhan rohani, dan memiliki iman yang teguh sebagai pengikut Kristus. Guru sebagai penuntun dalam kelas memiliki tanggung jawab untuk mengarahkan siswa, melalui pembelajaran dalam kelas membentuk sikap dan perilaku siswa, dan menanamkan nilai-nilai hidup yang Alkitabiah. Menurut Prijanto dan Octavia, guru sebagai penuntun yaitu memberikan nasehat supaya siswa terus berpegang pada kebenaran Firman Tuhan, bertanggung jawab, melayani dengan kasih, menjadi teladan, dan menuntun siswa untuk setia kepada Allah.²³ Sejalan dengan Ngundjurawa & Arifin, guru sebagai penuntun mengarahkan siswa ke arah yang benar dan pengenalan akan karakter Kristus dalam hidupnya melalui pembelajaran, dan meneladani Yesus.²⁴ Selanjutnya, Prijanto juga mengatakan, karakteristik guru yang menuntun siswa sudah mengalami kelahiran baru dalam Kristus, dan memberikan hidupnya dipimpin Roh Kudus sehingga menghasilkan dan menunjukkan buah Roh berdasarkan Galatia 5:22-23.²⁵ Sejalan dengan Hella & Christian, tugas guru sebagai penuntun adalah menuntun siswa mengenal kebenaran dengan meneladani Yesus sebagai Gembala Agung sebagaimana Ibrani 13:20.²⁶

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa perlu sekali guru berperan sebagai penuntun. Guru harus mengarahkan siswa untuk menemukan tujuan hidupnya di dalam Tuhan dan hubungannya yang terputus dengan Allah perlu dipulihkan di dalam Kristus. Guru menuntun siswa berdasarkan kebenaran Firman Tuhan dengan meneladani Yesus sebagai Gembala Agung, tidak berdasarkan pada pengalaman dan pandangan dunia.

²¹ Juniriang Zandrato et al., *Kurikulum Bagi Pemula*, ed. Artina Wiludjeng Pangestuti, CV Oase Group (Surakarta: Jawa Tengah, 2019), 48.

²² Louis Berkhof and Cornelius Van Til, *Foundations of Christian Education* (Surabaya: Momentum, 2004).

²³ Jossapat Hendra Prijanto and Kardila Oktavia, "Tindakan Tepat Guru Kristen Menghadapi Siswa Bermasalah Dalam Perannya Menuntun Dan Membimbing Siswa," *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 3, no. 1 (2021): 6.

²⁴ Yulen Nikitha Kuji Ngundjurawa, Suriani Sukowati Arifin, "Tinjauan Etika Kristen: Peran Guru Sebagai Penuntun Dalam Pembentukan Karakter Siswa Generasi Milenial," *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 3, no. 2 (2021): 142.

²⁵ Jossapat Hendra Prijanto, "Panggilan Guru Kristen Sebagai Wujud Amanat Agung Yesus Kristus Dalam Penanaman Nilai Alkitabiah Pada Era Digital," *Polygot: A Journal of Language, Literature, Culture, and Education* 13, no. 2 (2017): 103.

²⁶ Maria Hella and Grace Christian, "Peran Guru Kristen Sebagai Penuntun," *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 4, no. 3 (2022): 165.

Kekristenan memandang siswa berdasarkan kisah narasi besar Alkitab, yaitu ciptaan sebagai gambar dan rupa Allah, kejatuhan dalam dosa, penebusan Kristus yang menyelamatkan umat-Nya, dan pemulihan melalui kedatangan Kristus kedua kali. Kekristenan menekankan pentingnya peran guru untuk menuntun siswa mengenal Tuhan dan kehendak-Nya.

Peran Guru Sebagai Penuntun Berdasarkan Efesus 4:11-16

Surat Efesus adalah surat yang ditulis Rasul Paulus tahun AD 60-62 ketika dipenjarakan di Roma dan ditujukan kepada gereja di Efesus.²⁷ Tujuan penulisan adalah mengajar jemaat Efesus mengenai natur kerajaan Allah (gereja) dan memuji Kristus sebagai Tuhan kepada pembaca yang dahulu melakukan okultisme serta menyembah kaisar.²⁸ Rasul Paulus membahas tema kerajaan Allah untuk menunjukkan cara melihat kehidupan Kristen secara utuh dan menghidupinya dengan kasih serta pengabdian.²⁹ Surat Efesus terbagi dalam 2 bagian besar, ditulis kepada orang percaya yang telah diselamatkan di dalam Kristus. Kruger memberikan penjelasan tentang kitab Efesus, yaitu "*Ephesians 1-3 about the indicatives of the Gospel and Ephesians 4-6 about the imperatives of the Gospel.*"³⁰ Oleh karena surat Efesus luas pembahasannya, maka penulis secara spesifik mengkaji Efesus 4:11-16. Menurut Kaelo, "*Ephesians 4:11-16 specifies some grace gifts for equipping the believers for ministry.*"³¹ Efesus 4:11-16 membahas tentang berbagai karunia sebagai panggilan Ilahi kepada jemaat.

Jemaat Efesus adalah orang percaya yang telah dipersatukan dalam Kristus sehingga menjadi milik Kristus. Gereja sebagai tubuh Kristus dan Kristus sebagai Kepala.³² Barclay mengatakan, gambaran Rasul Paulus tentang gereja yang sehat dan berguna adalah gereja yang memiliki Kristus sebagai kepala, dan setiap warga memberikan diri diatur oleh-Nya.³³ Berkhof mengatakan, salah satu istilah gereja dalam Perjanjian Baru (PB) adalah "tubuh Kristus," istilah gereja tersebut tidak hanya dipakai untuk menunjuk gereja secara universal, seperti dalam Efesus 1:23 dan Kolose 1:18, tetapi untuk menunjukkan satu jemaat tunggal, 1 Kor. 12:27.³⁴ Oleh sebab itu, pengertian tentang gereja yang ditegaskan adalah setiap orang percaya yang mengikuti Kristus sebagai anggota tubuh Kristus. Meskipun demikian, pekerjaan pelayanan tidak hanya di gereja sebagai institusi, tetapi termasuk dalam komunitas Kristen lainnya, seperti pelayanan di bidang pendidikan dengan mengajar

²⁷ Drie S. Brotosudarmo, *Pengantar Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2017), 227.

²⁸ Walter A. Elwell and Robert W. Yarbrough, *Encountering the New Testament: A Historical and Theological Survey*, Baker Publishing Group, Third Ed. (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2013), 292.

²⁹ Thirdmill, "Surat-Surat Paulus Dari Penjara: Paulus Dan Jemaat Efesus," ed. Kidd Reggie, <https://Thirdmill.Org/> (Casselberry, USA: <http://www.ecfa.org/MemberProfile.aspx?ID=16352>, 2012), 12.

³⁰ Michael J. Kruger, *A Biblical-Theological Introduction to the New Testament: The Gospel Realized* (Wheaton, Illinois: Crossway, 2016), 372-78.

³¹ Clement P. Kaelo, "Building up the Body of Christ by Equipping the Saints: An Exegesis of Ephesians 4:11-16," *ShahidiHub International Journal of Theology & Religious Studies* 2, no. 1 (2022): 108.

³² Herman Bavinck, *Reformed Dogmatics* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2011), 591.

³³ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat Galatia Dan Efesus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 226.

³⁴ Berkhof, *Teologi Sistematis: Doktrin Gereja*, 9-10.

kebenaran Allah, mendidik orang Kristen mengalami pertumbuhan rohani. Selanjutnya, Setia dalam kajiannya terhadap surat Luther yang berjudul *"The Letter to Mayors and Aldermen of All Cities of Germany in Behalf of Christian School"* mengungkapkan ajakan Luther kepada para dewan kota memperhatikan pentingnya pendidikan Kristen.³⁵ Luther menegaskan pentingnya sekolah Kristen untuk mendidik para generasi muda sebagai salah satu cara untuk menjaga kemurnian gereja. Menurut Setia, tugas gereja adalah memberitakan dan mengajarkan kebenaran Firman Tuhan, sehingga jemaat Tuhan yang melayani sebagai guru dapat memiliki pemahaman doktrin yang benar dan menjalankan panggilannya di sekolah.³⁶

Dasar pemahaman guru Kristen tentang perannya seharusnya ditinjau dari kebenaran Alkitab, seperti surat Paulus kepada jemaat Efesus, yaitu Efesus 4:11-16. Sebelum memahami peran guru sebagai penuntun, perlu melihat konteks Efesus 4:11-16. Efesus 4:11 tentang berbagai macam karunia.³⁷ Fokus dalam kajian ini adalah karunia gembala dan pengajar, yang menggunakan satu definit artikel berdasarkan bahasa asli Yunani *"τοὺς δὲ ποιμένας καὶ διδασκάλους"* (Eph. 4:11 BGT) atau *the shepherds and teachers* (Eph. 4:11 ESV)." Paulus berbicara bahwa gembala dan pengajar tidak dapat dipisahkan, tidak berbeda fungsi, karena satu dan urutan yang sama, gembala dapat disebut pengajar karena bertanggung jawab atas komunitas, meskipun pengajar tidak semuanya gembala.³⁸ Bagi Paulus, gembala dan pengajar memiliki fungsi yang penting dalam gereja untuk membangun tubuh Kristus, bahkan Paulus mengaku ia sebagai pemberita sebagai rasul dan guru (1 Tim 2:7, 2 Tim 1:11).³⁹ Hendriksen mengatakan, *"Pastor and teachers are best considered one group."*⁴⁰ Ferreira & Chipenyu juga mengatakan bahwa, Yesus Kristus adalah sumber karunia rohani dan diberikan oleh Roh Kudus untuk membangun dan memperlengkapi tubuh Kristus yaitu gereja.⁴¹

Berdasarkan Efesus 4:11 Swindoll mengatakan terdapat 3 alasan diberikan karunia yaitu memperlengkapi orang kudus, melakukan pekerjaan pelayanan, dan pembangunan tubuh Kristus (ayat 12).⁴² Menurut Page, kata memperlengkapi *"καταρτισμὸν"* hanya

³⁵ Yulia Setia, *Tinjauan Historis Akan Pandangan Beberapa Reformator Mengenai Hubungan Gereja, Rumah, Dan Sekolah Di Dalam Pelaksanaan Pendidikan Kristen* (Malang: Sekolah Tinggi Teologi SAAT, 2020), 6.

³⁶ Yulia Setia, "Studi of Martin Luther's View on Synergy Bertween the Church, School, and Home in Faith Education for Children Postpandemic," *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 21, no. 2 (2022): 141.

³⁷ Maxie D Dunnam, *The Preacher's Commentary: Galatians, Ephesians, Philippians, Colossians, Philemon* (USA: Thomas Nelson Publishers Nashville, 1982), 199.

³⁸ John Calvin, *Calvin's Commentaries: The Epistle of Paul the Apostle to the Galatians, Ephesians, Philippians, and Colossians* (Edinburgh: St. Andrews Press, 1965).

³⁹ Mark S. Krause, "Ephesians 4:11-12 Gifts of Office or People?," in *Looking Both Ways*, ed. J. Blair Wilgus Wm. Curtis Holtzen (Claremont Press, 2021), 96, <https://www.jstor.org/stable/j.ctv2b07vwc.10>.

⁴⁰ William Hendriksen, *New Testament Commentary: Exposition of Galatians, Ephesians, Philippians, Colossians, and Philemon* (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1995), 197.

⁴¹ Ignatius W. Ferreira and Chipenyu Wilbert, "Leadership Functions and Church Decline in the Reformed Churches in South Africa: Considering Ephesians 4:11-16," *Verbum et Ecclesia* 42, no. 1 (2021): 4.

⁴² Charles R. Swindoll, *New Testament Commentary: Galatians, Ephesians* (Carol Stream, Illinois: Tyndale House Publishers, 2015), 323-29.

ditemukan dalam Perjanjian Baru, dalam konteks Efesus 4:12 digunakan untuk menyediakan kebutuhan, sesuatu yang lengkap, utuh sebagaimana 2 Korintus 13:9b, dan tindakan memperlengkapi seseorang melakukan tugas tertentu.⁴³ Karunia gembala dan pengajar bertujuan untuk “*perfecting*” atau “*providing the necessary equipment*” semua orang kudus untuk pekerjaan pelayanan satu sama lain, membangun tubuh Kristus.⁴⁴ Menurut Calvin, kata *καταρτισμὸν* untuk pembaharuan orang-orang kudus, ia lebih setuju menggunakan kata “*constitution*” menyatakan suatu pengaturan yang adil, tertib, ditetapkan, dan diberikan supaya keadaan berjalan sesuai fungsinya.⁴⁵ Paulus mengatakan bahwa pelayanan adalah perintah Tuhan untuk tubuh Kristus.⁴⁶ Sebagaimana Efesus 4:16 memberikan gambaran tentang gereja yaitu tubuh Kristus dan Kristus adalah Kepala Gereja, setiap anggota tubuh Kristus mengerjakan panggilannya sehingga adanya pertumbuhan bagi pembangunan tubuh Kristus dengan kasih.⁴⁷ Menurut Mbennah, tujuan karunia diberikan yaitu untuk mencapai kesatuan iman dan mencapai pengetahuan yang benar tentang anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus.⁴⁸ Sejalan dengan Hendriksen, Efesus 4:13 mengacu pada pembangunan tubuh Kristus, kesatuan yang dimaksud berdasarkan Efesus 4:3, 5 yaitu satu tubuh Kristus, Kristus adalah Kepala, tidak hanya *intellectual* tetapi *heart-knowledge* (Rom. 1:4; Gal. 2:20; 1 Tes. 1:10) sehingga semua orang percaya menjadi *full grown or mature* sebagaimana Kolose 4:12 menyatakan kedewasaan dan keyakinan penuh pada segala hal yang dikehendaki Allah.⁴⁹ Kedewasaan penuh hanya ditemukan di dalam Kristus.⁵⁰

Kedewasaan dalam Kristus adalah keharusan, supaya tidak mudah disesatkan, memiliki komitmen, teguh dalam kebenaran dan iman kepada Kristus.⁵¹ Kedewasaan yang disertai dengan pertumbuhan, sebagaimana disampaikan pada Efesus 4:14 tidak seperti anak-anak. Sebagaimana Calvin, menggambarkan anak-anak masih ragu-ragu, sulit menentukan jalan yang dilakukan, tidak berpendirian, serta mudah disesatkan pada pengajaran yang tidak sehat dan penipu.⁵² Tugas gembala adalah menjaga orang percaya dalam masa “anak-anak,” pentingnya pembangunan tubuh Kristus supaya ada pertumbuhan, komitmen, dan tetap berpegang teguh pada kebenaran Tuhan untuk

⁴³ Sydney H. T. Page, “Whose Ministry? A Re-Appraisal of Ephesians 4:12,” *Brill* 47, no. 1 (2005): 34.

⁴⁴ William Hendriksen, *New Testament Commentary: Exposition of Galatians, Ephesians, Philippians, Colossians, and Philemon* (Grand Rapids, MI: Baker Book House, 1995), 198.

⁴⁵ Calvin, *Calvin's Commentaries: The Epistle of Paul the Apostle to the Galatians, Ephesians, Philippians, and Colossians*, 180.

⁴⁶ Calvin, *Calvin's Commentaries: The Epistle of Paul the Apostle to the Galatians, Ephesians, Philippians, and Colossians* 181.

⁴⁷ Dunnam, *The Preacher's Commentary: Galatians, Ephesians, Philippians, Colossians, Philemon*, 203.

⁴⁸ E.D. Mbennah, “The Goal of Maturity in Ephesians 4:13-16,” *Acta Theologica* 36, no. 1 (2016): 120.

⁴⁹ Hendriksen, *New Testament Commentary: Exposition of Galatians, Ephesians, Philippians, Colossians, and Philemon*, 199.

⁵⁰ John Calvin, *Commentaries on the Epistles of Paul to the Galatians and Ephesians* (Grand Rapids, MI: Baker Books, 2005), 283.

⁵¹ Mbennah, “The Goal of Maturity in Ephesians 4:13-16,” 128–30.

⁵² Calvin, *Calvin's Commentaries: The Epistle of Paul the Apostle to the Galatians, Ephesians, Philippians, and Colossians*, 183.

mencapai kedewasaan tersebut.⁵³ Kedewasaan yang dimaksud adalah pertumbuhan dalam “segala hal” (Efesus 4:15) tidak hanya kerohanian dan kehidupan, tetapi terkait pendidikan Kristen.

Gembala dan pengajar dalam konteks Efesus 4:11-16 menuntun jemaat kepada inti iman Kristen. Namun demikian, tetap dapat diterapkan dalam konteks pendidikan Kristen, karena pada hakikatnya pendidikan Kristen tidak hanya tentang kompetensi tetapi kerohanian. Berdasarkan Efesus 4:11, Knight mengatakan guru adalah pengajar kebenaran, orang yang memiliki kepedulian, dan berperan sebagai penuntun atau gembala bagi para siswa dalam konteks sekolah.⁵⁴ Oleh karena itu, sekolah Kristen sebagai komunitas tubuh Kristus, maka salah satu wujud nyata karunia gembala dan pengajar untuk kata “memperlengkapi” dalam pendidikan Kristen adalah salah satunya melalui peran guru sebagai penuntun siswa.

Berdasarkan kata “memperlengkapi” Efesus 4:12 dalam konteks pendidikan, guru Kristen perlu menuntun siswa untuk tahu bukan hanya pembelajaran akademik saja, tetapi menuntun siswa untuk memiliki iman yang sejati di dalam Kristus, mengalami pertumbuhan rohani dan berkomitmen untuk semakin mengenal, mengasihi Allah sebagaimana yang diajarkan Alkitab. Guru Kristen harus memahami bahwa peran sebagai penuntun adalah membawa siswa melayani dan memuliakan Tuhan dengan segala potensi serta kemampuan (kognitif, afektif, dan psikomotorik) yang dimiliki untuk membangun sesama di dalam kelas maupun komunitas Kristen lainnya.

Berdasarkan Efesus 4:13, peran guru Kristen tidak berhenti pada Efesus 4:12. Guru Kristen harus dapat menuntun siswa memiliki pencapaian, yaitu: kesatuan iman, pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepeenuhan Kristus. Hoekema mengatakan, iman adalah suatu respons dan panggilan Allah melalui penerimaan Kristus yaitu kebenaran Injil, penyerahan diri, dan komitmen sejati untuk melayani Kristus.⁵⁵ Oleh karena itu, guru menuntun siswa berpusat kepada Kristus dan mencapai kepeenuhan Kristus yaitu mengalami pertumbuhan dalam pengenalan dan persekutuan dengan Kristus.

Guru Kristen juga harus menuntun siswa dalam pembelajaran sampai kepada pengenalan Kristus yang memengaruhi atau menuntun hidupnya.⁵⁶ Meskipun siswa masih muda, namun siswa tetap harus mengalami pertumbuhan rohani di dalam Kristus,⁵⁷ sehingga siswa siap dan mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan yang mengabaikan Tuhan, dan siswa tetap berpegang teguh pada kebenaran dalam kasih.

Pendidikan Kristen

Pendidikan Kristen adalah wadah komunitas untuk bertumbuh, dipercayakan Tuhan mengajar, dan menuntun orang percaya. Mengajar adalah panggilan Allah (Efesus 4:11; 1

⁵³ Calvin, *Commentaries on the Epistles of Paul to the Galatians and Ephesians*, 284.

⁵⁴ Knight, *Filsafat Dan Pendidikan: Sebuah Pendahuluan Dari Perspektif Kristen*, 255.

⁵⁵ Anthony A. Hoekema, *Diselamatkan Oleh Anugerah*, ed. Solomon Yo, 3rd ed. (Surabaya: Momentum, 2008), 186.

⁵⁶ Harro Van Brummelen, *Berjalan Dengan Tuhan Di Dalam Kelas* (Tangerang: Universitas Pelita Harapan Press, 2006), 47.

⁵⁷ Khoe Yao Tung, *Menuju Sekolah Kristen Impian Masa Kini* (Yogyakarta: ANDI, 2015), 49.

Kor. 12:28; Rm. 12:6-8).⁵⁸ Mengajar tidak hanya berhenti pada tataran kognitif atau sekadar transfer pengetahuan, tetapi mengajar juga merupakan pelayanan dengan tujuan membantu orang percaya mengembangkan seluruh potensi, menemukan talenta dan memahami kehendak Tuhan sebagaimana untuk mempersiapkan umat Allah pada pekerjaan pelayanan (Efesus 4:12).⁵⁹ Perlu dipahami bahwa pembahasan dalam fokus kajian ini merujuk pada pendidikan Kristen dalam konteks sekolah melalui peran guru Kristen sebagai penuntun. Pendidikan Kristen berfokus mengembangkan seluruh aspek kehidupan siswa yaitu spiritual, sosial, mental, dan fisik yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain.⁶⁰ Oleh karena itu, pendidikan Kristen memiliki signifikansi tidak hanya dalam kompetensi tetapi termasuk dalam mengajarkan prinsip kerohanian berdasarkan Alkitab kepada siswa.

Pendidikan Kristen sebagai sarana yang diberikan Tuhan untuk membantu siswa menjadi manusia yang utuh yaitu memaknai hidupnya berdasarkan kebenaran Firman Tuhan serta melayani Tuhan dan sesama. Menurut Estep Jr, pendidikan Kristen tidak terbatas pada penguasaan konten, tahu materi pengetahuan dan hafalan, tetapi mengusahakan kedewasaan rohani bagi siswa berdasarkan tingkat perkembangan.⁶¹ Pendidikan Kristen harus bertumbuh dari pemahaman Alkitab tentang keimanan semua orang percaya, keistimewaan dan tanggung jawab, panggilan melayani orang lain, dan kuasa kasih karunia Allah untuk membaharui hidup.⁶² Menurut Ramsey, bidang pendidikan Kristen seharusnya terus memperlengkapi siswa untuk pelayanan.⁶³ Oleh karena itu, pendidikan Kristen harus memastikan bahwa siswa bertumbuh dalam pengetahuan dan mengalami Kristus dalam segala aspek kehidupannya.

Pendidikan Kristen dalam praktiknya dapat dilakukan di sekolah, gereja, dan keluarga. Sebagaimana dalam Perjanjian Lama mengatakan bahwa tugas mendidik anak merupakan tanggung jawab orang tua sebagaimana dalam kitab Ulangan 6:6-9, Amsal 29:17, Mazmur 78, dan di Perjanjian Baru Efesus 6:4, orang tua seharusnya mengasihi dan mendidik anak dalam ajaran dan nasihat Tuhan.⁶⁴ Van Brummelen mengatakan keluarga, sekolah, dan gereja adalah duta utama dalam pembinaan pendidikan kristiani, sehingga pendidikan menjadi tanggung jawab dipikul bersama.⁶⁵ Sekolah adalah mitra orang tua untuk mendidik anak melalui guru, sehingga orang tua bertanggung jawab dan berhak menentukan jenis sekolah yang terbaik bagi anaknya. Guru Kristen mengajar tentang karya Allah bagi manusia ciptaan untuk memperlengkapi siswa melayani Tuhan dan sesama melalui kemampuan yang dimilikinya.

⁵⁸ Robert W. Pazmino, *By What Authority Do We Teach? Source for Empowering Christian Education* (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 2002), 208.

⁵⁹ David W. Anderson, "The Teachers as Servant Leader: Revisited," *International Christian Community for Teacher Educator Journal* 14, no. 1 (2019): 5.

⁶⁰ Knight, *Filsafat Dan Pendidikan: Sebuah Pendahuluan Dari Perspektif Kristen* (Tangerang: Universitas Pelita Harapan Press, 2009).

⁶¹ James R, Estep Jr, J. Anthony Michael, and R. Allison Gregg, *A Theology for Christian Education* (Nashville, Tennessee: B&H Publishing Group, 2008), 59.

⁶² Jim Wilhoit, *Christian Education and the Search for Meaning* (Grand Rapids, MI: Baker Books, 1991), 17.

⁶³ Richard Ramsey, "The Ministry of Grading?," *Christian Education Journal* 9, no. 2 (2012): 418.

⁶⁴ Berkhof and Van Til, *Foundations of Christian Education*, 44.

⁶⁵ Van Brummelen, *Berjalan Dengan Tuhan Di Dalam Kelas*, 31.

Berdasarkan Efesus 4:15 kata “segala hal” merupakan penjelasan detail tentang berbagai karunia (Efesus 4:11). “Segala hal” yang dimaksud dalam ayat 15 mencakup juga bidang pendidikan Kristen. Menurut Gosnell, melalui orang-orang yang diberikan karunia oleh Kristus (Efesus 4:11), maka orang percaya dimampukan untuk teguh pada kebenaran iman, mendidik, berkontribusi membangun tubuh Kristus, pertumbuhan dan kedewasaan dalam Kristus (Efesus 4:15-16).⁶⁶ Kedewasaan yang dimaksud adalah pertumbuhan di dalam “segala hal” tidak hanya kerohanian, tetapi termasuk kemampuan akademik dan non akademik. Sebagaimana peran guru sebagai penuntun menurut Knight, yaitu mengenalkan kepada siswa kesempatan untuk melayani orang lain dan membantu tidak hanya mengambil kasih Tuhan tetapi juga membagikannya.⁶⁷ Salah satunya melalui kemampuan memahami pembelajaran, guru perlu menuntun siswa untuk membantu rekan yang kesulitan, seperti membentuk kelompok belajar, memberikan kata-kata yang membangun, saling menajamkan, dan memotivasi.

Pendidikan Kristen perlu sekali menyadari bahwa siswa adalah gambar Allah, tetapi mengalami kejatuhan ke dalam dosa yang membuat manusia tidak memiliki relasi dengan Allah. Namun, penebusan Kristus mendamaikan manusia dengan Allah, memiliki perspektif baru dalam menyikapi karya Allah dalam Yesus Kristus, dan menerapkannya secara praktis dalam pengalaman hidupnya.⁶⁸ Pendidikan Kristen membantu para siswa mengalami pertumbuhan rohani dalam Kristus.⁶⁹ Berdasarkan Efesus 4:14, Paulus mengingatkan untuk memiliki kewaspadaan terhadap berbagai pengajaran palsu, orang-orang yang tidak berfokus pada Tuhan, dan mengancam iman orang percaya kepada Kristus. Oleh sebab itu, siswa perlu diperlengkapi untuk memiliki pengetahuan yang benar sehingga tidak mudah disesatkan oleh pengajaran yang salah (Efesus 4:14) dan memiliki sikap yang tepat dalam menghadapi tantangan kehidupan baik dari diri sendiri maupun lingkungan sekitar.

Pendidikan Kristen membantu siswa untuk tetap berpegang teguh di dalam Kristus, memberitakan kebenaran Firman Tuhan, dan menguatkan siswa memiliki komitmen menjadi pengikut Kristus yang setia. Dikarenakan siswa telah dianugerahkan belas kasihan dari Tuhan sehingga kisah hidupnya tidak berhenti pada kejatuhan melainkan gambar Allah yang rusak mengalami restorasi melalui penebusan Yesus Kristus, Allah sejati dan manusia sejati sehingga membawa perdamaian dan rekonsiliasi bagi umat-Nya.⁷⁰ Oleh karena itu, tugas pendidikan Kristen adalah mempersiapkan siswa dalam pekerjaan pelayanan menggunakan talenta dan karunia yang dimiliki untuk membangun tubuh Kristus, memuliakan, serta mengenal kebenaran dan kehendak-Nya.

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan Kristen sebagai sarana Tuhan untuk manusia mengenal pribadi, karya, dan tujuan-Nya. Pendidikan Kristen membantu siswa menyadari keterhilangannya sebagai gambar Allah

⁶⁶ Peter W. Gosnell, “Networks and Exchanges: Ephesians 4:7-16 and the Community Function of Teachers,” *Biblical Theology Bulletin: Journal of Bible and Culture* 30, no. 4 (2000): 141.

⁶⁷ Knight, *Filsafat Dan Pendidikan: Sebuah Pendahuluan Dari Perspektif Kristen*, 262.

⁶⁸ Musa Sinar Tarigan, “Implikasi Penebusan Kristus Dalam Pendidikan Kristen,” *Polygot: A Journal of Language, Literature, Culture, and Education* 15, no. 2 (2019): 219.

⁶⁹ G. Breed, “Ministry to the Congregation According to the Letter to the Ephesians,” *Acta Theologica* 35, no. 1 (2015): 54, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.4314/actat.v35i1.3>.

⁷⁰ Donovan L. Graham, *Teaching Redemptively: Bringing Grace and Truth into Your Classroom* (Purposeful Design Publications, 2009), 101.

yang telah dirusak dosa namun memiliki pengharapan dalam kasih Kristus. Melalui pendidikan Kristen, siswa dapat memuliakan Allah, berfungsi sebagaimana mestinya dinyatakan dalam Alkitab, mengasihi, melayani Tuhan dan sesama.

Peran Guru Kristen Sebagai Penuntun Berdasarkan Efesus 4:11-16 Dalam Pendidikan

Dasar pemahaman guru Kristen sebagai penuntun harus berdasarkan Alkitab sebagai Firman Tuhan. Alkitab sebagai fondasi, sumber utama dan tertinggi bagi pengikut Kristus.⁷¹ Alkitab satu-satunya pedoman pembimbing dalam memuliakan serta memperkenankan Allah.⁷² Peran guru ditinjau berdasarkan kebenaran Alkitab (Efesus 4:11-16) agar setiap guru Kristen memahami pentingnya perannya sebagai penuntun siswa untuk mengenal dengan benar. Karunia gembala dan pengajar adalah satu kesatuan untuk memperlengkapi jemaat bagi pekerjaan pelayanan dan pembangunan tubuh Kristus (Efesus 4:12). Perlu dipahami bahwa “memperlengkapi” dapat diterapkan dalam pendidikan Kristen masa sekarang. Pendidikan Kristen bukan hanya tentang kognitif, afektif, dan psikomotorik tetapi termasuk spiritual. Bahkan pertumbuhan spiritual sangat memengaruhi perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selanjutnya, Tung mengatakan bahwa tujuan pendidikan Kristen merupakan proses memfasilitasi pematangan gambar dan rupa Allah, dan mempersiapkan anak menghadapi kehidupan masa kini dan kehidupan kekal dalam Kerajaan Allah.⁷³ Pendidikan Kristen menolong siswa bertumbuh menuju kedewasaan iman dalam pribadi dan karya Yesus Kristus, sehingga mengenal kebenaran Allah.⁷⁴ Dengan demikian, wujud nyata “memperlengkapi” dalam pendidikan Kristen salah satunya melalui peran guru sebagai penuntun di sekolah Kristen.

Pendidikan Kristen dalam konteks sekolah merupakan komunitas tubuh Kristus untuk menuntun orang percaya, termasuk siswa. Menurut Estep Jr *et al.*, pendidikan dipahami sebagai pelayanan gereja (tubuh Kristus) dan tujuannya untuk mengubah seluruh orang menjadi serupa Kristus (Kol. 1:28).⁷⁵ Sependapat dengan Runtung, pendidikan Kristen menuntun seseorang mengenal Kristus sehingga bertumbuh semakin dewasa di dalam Dia.⁷⁶

Peran guru Kristen sebagai penuntun merupakan salah satu wujud nyata dalam memperlengkapi orang percaya (Efesus 4:12) dan mengerjakan karunia yang diberikan Kristus kepada setiap anggota tubuh-Nya. Menurut Erikasari *et al.*, dalam memimpin jalannya kelas, guru Kristen menuntun siswa kepada jalan kebenaran, pengenalan Allah, mengajar dengan kasih, dan perpanjangan tangan Tuhan yang diberikan *privileges* sehingga menuntun ketaatan kepada Allah.⁷⁷ Guru Kristen harus memenuhi panggilannya sebagai rekan kerja Allah di bumi, *role model* bagi siswa, dan bertanggung jawab melaksanakan

⁷¹ Millard J. Erickson, *Teologi Kristen*, Volume 1 (Jawa Timur: Gandum Mas, 2004), 36–37.

⁷² Williamson, *The Shorter Catechism* 1, 7.

⁷³ Khoe Yao Tung, *Filsafat Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 2013), 324.

⁷⁴ Junihot Simanjuntak, *Filsafat Dan Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 2013), 128.

⁷⁵ Estep Jr, Michael, and Gregg, *A Theology for Christian Education*, 21.

⁷⁶ Runtung, “Pendidikan Kristen Dalam Pelayanan Pengembalaan,” 38–39.

⁷⁷ Elisabeth Erikasari, Atalya Agustin, and Dylmoon Hidayat, “Peranan Refleksi Guru Dalam Upaya Meningkatkan Manajemen Kelas,” *Johme: Journal of Holistic Mathematics Education* 5, no. 1 (2021): 100, <https://doi.org/10.19166/johme.v5i1.2124>.

Amanat Agung Tuhan Yesus (Mat. 28:19-20).⁷⁸ Sebagaimana Yesus sebagai teladan, guru Kristen dalam menuntun murid-murid-Nya yaitu penuh kasih, melayani bukan dilayani dan rela berkorban. Peran guru tidak hanya menuntun siswa memiliki pemahaman kognitif, tetapi memastikan bahwa segala pemahaman berpusat kepada Kristus sehingga digunakan untuk membangun sesama dalam kasih, sebagai anggota tubuh Kristus. Menurut Tung, guru Kristen adalah mitra kerja dan wakil Allah, diberikan hak mengajar dan mendidik, sehingga bertanggung jawab kepada Allah.⁷⁹ Sependapat dengan Graham, karunia diberikan kepada guru sebagai tubuh Kristus (1 Kor. 12:18; Efesus 4:11) dan bertanggung jawab kepada Tuhan (Yakobus 3:11).⁸⁰

Paulus menjelaskan bahwa Efesus 4:12 memberikan prinsip tentang tujuan pemberian karunia, yaitu memperlengkapi orang lain bagi pekerjaan pelayanan, tidak untuk diri sendiri tetapi digunakan untuk membangun tubuh Kristus, karena manusia adalah milik Kristus yang telah ditebus dengan darah-Nya (Wahyu 5:9).⁸¹ Guru Kristen menuntun siswa untuk berpegang teguh pada iman dan pengetahuan, karena keduanya tidak dapat dipisahkan. *"All knowledge rests in faith."*⁸² Pengetahuan atau aspek kognitif penting dalam kehidupan iman orang percaya, tetapi tetap bersandar pada inti iman Kristen yaitu Kristus. Iman kepada Kristus yang menyelamatkan, tidak pada usaha manusia tetapi pemberian Allah (Efesus 2:8). Guru Kristen menuntun siswa berkomitmen kepada Yesus Kristus sehingga memiliki pengalaman dan berpengharapan di dalam-Nya. Salah satunya melalui komunitas dalam kelas sebagai sarana bertumbuh ke arah Kristus, yaitu saling mendukung dan saling mengasah satu dengan yang lain.⁸³ Seluruh aspek kehidupan siswa perlu dituntun supaya kembali kepada jalan Tuhan dengan memahami panggilan hidup dan memberi diri melayani Tuhan dan sesama. Oleh karena itu, guru Kristen perlu sekali menuntun siswa membentuk komunitas bertumbuh bersama dalam kelas untuk saling menguatkan, mendoakan, memotivasi, memedulikan, dan saling berbagi. Salah satu contoh konkret yang dapat dilakukan guru adalah membagi siswa dalam kelompok dan membentuk *"Care Group,"* dengan tujuan agar siswa saling berbagi pengalaman, perasaan, dan pemikiran.

Guru menuntun, membantu, dan mempersiapkan siswa menghadapi berbagai tantangan kehidupan yang tidak berpusat pada Tuhan, dengan tetap setia untuk mengasihi Kristus sepanjang hidupnya. Menurut Tarigan, para guru menuntun siswa menemukan keputusan-keputusan dan pilihan aktivitas yang benar berdasarkan prinsip Alkitab sehingga berdampak pada pertumbuhan spiritual, dan menjadi saksi Kristus bagi sesama

⁷⁸ Debora, Kiki, and Chandra Han, "Pentingnya Peranan Guru Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa Dalam Pendidikan Kristen : Sebuah Kajian Etika Kristen," 9.

⁷⁹ Khoe Yao Tung, *Pernak-Pernik Menuju Sekolah Kristen Unggulan: Buah Dan Pokok Pikiran Isu-Isu Kurikulum, Filsafat, Dan Strategi Menjalankan Sekolah Kristen* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2021), 29.

⁸⁰ Graham, *Teaching Redemptively: Bringing Grace and Truth into Your Classroom*, 109.

⁸¹ Bryan Chapell, *Ephesians: Reformed Expository Commentary* (New Jersey: P & R Publishing, 2009), 187.

⁸² Bavinck, *Reformed Dogmatics*, 162.

⁸³ Musa Sinar Tarigan, "Peran Pelayanan Pengembalaan Untuk Menuntun Pertumbuhan Spiritual Siswa Dalam Pendidikan Kristen," *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 3, no. 3 (2021): 252–65.

untuk kemuliaan Tuhan.⁸⁴ Sebagai penuntun, guru harus membawa siswa dapat melayani Tuhan dengan segala kemampuan mereka, sehingga banyak orang Kristen yang dapat bertumbuh dengan konsep yang sama, yaitu pembangunan tubuh Kristus. Guru Kristen menuntun karena telah memiliki pengalaman bersama Gembala Agung yaitu Yesus Kristus.⁸⁵ Guru Kristen meneladani Kristus yang menuntun dalam kebenaran dan penuh kasih.

Kesimpulan

Pemahaman guru Kristen terkait perannya sebagai penuntun dan cara memandang siswa seharusnya berdasarkan prinsip Alkitab. Guru Kristen menjadi rekan kerja Allah yang menuntun siswa bertumbuh untuk semakin mengenal Allah, semakin serupa Kristus, dan memahami tujuan hidupnya. Memandang siswa berdasarkan kisah narasi besar Alkitab menolong siswa memiliki landasan yang kokoh tentang dunia ciptaan Tuhan, memahami identitas dirinya yang bernilai dan berharga, berpengharapan di dalam Tuhan, dan mengerjakan karya penebusan Kristus dalam kehidupannya. Kebenaran Alkitab menolong siswa menghidupi nilai-nilai kekristenan, serta memberi diri melayani Tuhan dan sesama. Peran guru Kristen untuk menuntun siswa sangat penting maka dasar pemahaman guru Kristen tentang perannya seharusnya ditinjau berdasarkan kebenaran Alkitab, sebagaimana kajian dari Efesus 4:11-16, bahwa peran para pelayan Tuhan khususnya para pengajar untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, dan bagi pembangunan tubuh Kristus. Berdasarkan relevansinya dalam pendidikan Kristen, peran guru sebagai penuntun merupakan salah satu wujud memperlengkapi siswa untuk bertumbuh semakin dewasa di dalam Kristus. Pencapaian guru Kristen dalam menuntun siswa berdasarkan Efesus 4:13 adalah mencapai kesatuan iman kepada Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat disertai dengan pengetahuan dan pengenalan akan Kristus yang benar. Guru Kristen yang dapat mempengaruhi hidup siswa mengalami pertumbuhan yang mengarah kepada kedewasaan iman dalam Kristus. Guru memastikan bahwa siswa semakin dewasa, baik secara spiritual, mempergunakan kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai pelayanan kepada Tuhan.

Saran

Penulis memberikan saran kepada para guru Kristen, dan penulis selanjutnya, antara lain: pertama, guru Kristen memahami bahwa guru merupakan panggilan Allah untuk menyatakan kebenaran Allah kepada para siswa sehingga guru Kristen harus mendasari hidupnya berdasarkan pengajaran Alkitab. Kedua, guru Kristen harus peka dengan kebutuhan siswa untuk mengenal Allah dengan benar melalui pengajaran berdasarkan prinsip Alkitab. Ketiga, penulisan isu pendidikan terkait peran guru harus berdasarkan perspektif Alkitab dengan memfokuskan pada teks, memahami konteks penulisan ayat Alkitab, maka harus terus-menerus mengembangkan kemampuan literasi.

⁸⁴ Tarigan, 262.

⁸⁵ Ngatmiati and Hendra Tjahyadi, "Peran Sheperd Leadership Guru Kristen Terhadap Pemuridan Generasi Z Di SMA XYZ Di Tangerang Selatan," *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 4, no. 1 (2022): 68–85.

Daftar Pustaka

- Adhi, Yoel, Winardi Yonathan, and Listianti Tanti. "Penerapan Model Integrasi Biblika Bryan Smith Tahap 2 Pada Pembelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Wawasan Kristen Alkitabiah (WKA) Siswa Kelas XI-IPA-2 Di Suatu SMA Di Toraja." *Johme: Journal of Holistic Mathematics Education* 2, no. 1 (2018): 45–56.
- Anderson, David W. "The Teachers as Servant Leader: Revisited." *International Christian Community for Teacher Educator Journal* 14, no. 1 (2019): 1–16.
- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat Galatia Dan Efesus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Bavinck, Herman. *Reformed Dogmatic: Abridged in One Volume*. Grand Rapids: Baker Academic, 2011.
- — —. *Reformed Dogmatics*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2011.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematika: Doktrin Gereja*. Surabaya: Momentum, 2005.
- Berkhof, Louis, and Cornelius Van Til. *Foundations of Christian Education*. Surabaya: Momentum, 2004.
- Breed, G. "Ministry to the Congregation According to the Letter to the Ephesians." *Acta Theologica* 35, no. 1 (2015): 37–58. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.4314/actat.v35i1.3>.
- Brotosudarmo, Drie S. *Pengantar Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2017.
- Brummelen, Harro Van. *Berjalan Dengan Tuhan Di Dalam Kelas*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan Press, 2006.
- Calvin, John. *Calvin's Commentaries: The Epistle of Paul the Apostle to the Galatians, Ephesians, Philippians, and Colossians*. Edinburgh: St. Andrews Press, 1965.
- — —. *Commentaries on the Epistles of Paul to the Galatians and Ephesians*. Grand Rapids: Baker Books, 2005.
- Calvin, Yohanes. *Institution: Pengajaran Agama Kristen*. Edited by Van den End. III. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Chapell, Bryan. *Ephesians: Reformed Expository Commentary*. New Jersey: P & R Publishing, 2009.
- Debora, Kiki, and Chandra Han. "Pentingnya Peranan Guru Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa Dalam Pendidikan Kristen : Sebuah Kajian Etika Kristen." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 2 (2020): 1–14. ojs.uph.edu/index.php/DIL.
- Dunnam, Maxie D. *The Preacher's Commentary: Galatians, Ephesians, Philippians, Colossians, Philemon*. USA: Thomas Nelson Publishers Nashville, 1982.
- Elwell, Walter A., and Robert W. Yarbrough. *Encountering the New Testament: A Historical and Theological Survey*. Baker Publishing Group. Third Ed. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2013.
- Erickson, Millard J. *Teologi Kristen*. Volume 1. Jawa Timur: Gandum Mas, 2004.
- Erikasari, Elisabeth, Atalya Agustin, and Dylmoon Hidayat. "Peranan Refleksi Guru Dalam Upaya Meningkatkan Manajemen Kelas." *Johme: Journal of Holistic Mathematics Education* 5, no. 1 (2021): 96–113. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.19166/johme.v5i1.2124>.
- Estep Jr, James R, J. Anthony Michael, and R. Allison Gregg. *A Theology for Christian Education*. Nashville, Tennessee: B&H Publishing Group, 2008.
- Ferguson, Sinclair B. *Menemukan Kehendak Allah*. Surabaya: Momentum, 2017.
- Ferreira, Ignatius W., and Chipenyu Wilbert. "Leadership Functions and Church Decline in

- the Reformed Churches in South Africa: Considering Ephesians 4:11-16." *Verbum et Ecclesia* 42, no. 1 (2021): 1–8.
- Gosnell, Peter W. "Networks and Exchanges: Ephesians 4:7-16 and the Community Function of Teachers." *Biblical Theology Bulletin: Journal of Bible and Culture* 30, no. 4 (2000): 135–43.
- Graham, Donovan L. *Teaching Redemptively: Bringing Grace and Truth into Your Classroom*. Purposeful Design Publications, 2009.
- Gultom, Ester Lusiana, Henni Sitompul, and Kimura Patar Tamba. "Guru Kristen Sebagai Penuntun Belajar Siswa Kelas XII Di Satu Sekolah Kristen." *Johme: Journal of Holistic Mathematics Education* 3, no. 1 (2019): 63–79.
- Hella, Maria, and Grace Christian. "Peran Guru Kristen Sebagai Penuntun." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 4, no. 3 (2022): 160–70.
- Hendriksen, William. *New Testament Commentary: Exposition of Galatians, Ephesians, Philippians, Colossians, and Philemon*. Grand Rapids, MI: Baker Book House, 1995.
- Hoekema, Anthony A. *Diselamatkan Oleh Anugerah*. Edited by Solomon Yo. 3rd ed. Surabaya: Momentum, 2008.
- Kaelo, Clement P. "Building up the Body of Christ by Equipping the Saints: An Exegesis of Ephesians 4:11-16." *ShahidiHub International Journal of Theology & Religious Studies* 2, no. 1 (2022): 108–22.
- Keller, Timothy. *Allah Yang Masuk Akal: Sebuah Undangan Bagi Orang Skeptis Dan Pencari Kebenaran*. Edited by Milhan Santoso. 2nd ed. Surabaya: Literatur Perkantas, 2018.
- Knight, George R. *Filsafat Dan Pendidikan: Sebuah Pendahuluan Dari Perspektif Kristen*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan Press, 2009.
- Krause, Mark S. "Ephesians 4:11-12 Gifts of Office or People?" In *Looking Both Ways*, edited by J. Blair Wilgus Wm. Curtis Holtzen, 89–110. Claremont Press, 2021.
<https://www.jstor.org/stable/j.ctv2b07vwc.10>.
- Kruger, Michael J. *A Biblical-Theological Introduction to the New Testament: The Gospel Realized*. Wheaton, Illinois: Crossway, 2016.
- Mbennah, E.D. "The Goal of Maturity in Ephesians 4:13-16." *Acta Theologica* 36, no. 1 (2016): 110–32.
- Naugle, David K. *Philosophy A Students Guide*. Wheaton: Crossway, 2012.
- Ngatmiati, and Hendra Tjahyadi. "Peran Sheperd Leadership Guru Kristen Terhadap Pemuridan Generasi Z Di SMA XYZ Di Tangerang Selatan." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 4, no. 1 (2022): 68–85.
- Ngundjurawa, Yulen Nikitha Kuji, and Suriani Sukowati Arifin. "Tinjauan Etika Kristen: Peran Guru Sebagai Penuntun Dalam Pembentukan Karakter Siswa Generasi Milenial." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 3, no. 2 (2021): 138–50.
- Paat, Willy Herry. "Metafisika, Epistemologi, Antropologi, Dan Aksiologi Dalam Pendidikan Iman Di Gereja Kristen Sangkakala Indonesia (GKSI)." *Aletheia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 90–101.
- Page, Sydney H. T. "Whose Ministry? A Re-Appraisal of Ephesians 4:12." *Brill* 47, no. 1 (2005): 26–46.
- Pazmino, Robert W. *By What Authority Do We Teach? Source for Empowering Christian Education*. Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 2002.
- Pearcey, Nancy R. *Kebenaran Total: Membebaskan Kekristenan Dari Tawanan Budaya*. Surabaya: Momentum, 2013.
- Prijanto, Jossapat Hendra. "Panggilan Guru Kristen Sebagai Wujud Amanat Agung Yesus

- Kristus Dalam Penanaman Nilai Alkitabiah Pada Era Digital." *Polygot: A Journal of Language, Literature, Culture, and Education* 13, no. 2 (2017): 99–107.
- Prijanto, Jossapat Hendra, and Kardila Oktavia. "Tindakan Tepat Guru Kristen Menghadapi Siswa Bermasalah Dalam Perannya Menuntun Dan Membimbing Siswa." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 3, no. 1 (2021): 1–15.
- Ramsey, Richard. "The Ministry of Grading?" *Christian Education Journal* 9, no. 2 (2012): 408–19.
- Runtung, Simon. "Pendidikan Kristen Dalam Pelayanan Pengembalaan." *Jurnal Jaffray* 3, no. 1 (2005): 31–40.
- Samben, Trinanda, and Grace Christian. "Kasih Kristus Sebagai Landasan Pengajaran Guru Kristen Dalam Pendiapan Siswa." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 3, no. 3 (2021): 185–95.
- Saragih, Melda Jaya, Dylmoon Hidayat, and Kimura Patar Tamba. "Implikasi Pendidikan Yang Berpusat Pada Kristus Dalam Kelas Matematika." *Johme: Journal of Holistic Mathematics Education* 2, no. 2 (2019): 97–107.
- Setia, Yulia. "Studi of Martin Luther's View on Synergy Bertween the Church, School, and Home in Faith Education for Children Postpandemic." *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 21, no. 2 (2022): 133–43.
- — —. "Tinjauan Historis Akan Pandangan Beberapa Reformator Mengenai Hubungan Gereja, Rumah, Dan Sekolah Di Dalam Pelaksanaan Pendidikan Kristen." Sekolah Tinggi Teologi SAAT, 2020.
- Setiawati, Rachel Anita, and Ariani Tandi Padang. "Standar Moral Dalam Pendidikan Kristen." *Kairos: Jurnal Ilmiah* 1, no. 2 (2021): 125–45.
- Simanjuntak, Junihot. *Filsafat Dan Pendidikan Kristen*. Yogyakarta: ANDI (Penerbit Buku dan Majalah Rohani), 2013.
- Sumbayak, Yesika, and Suparman. "Pentingnya Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Kristen Dalam Proses Pembelajaran: Suatu Kajian Filosofi Kristen." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 5, no. 1 (2023): 41–53.
- Swindoll, Charles R. *New Testament Commentary: Galatians, Ephesians*. Carol Stream, Illinois: Tyndale House Publishers, 2015.
- Tarigan, Musa Sinar. "Implikasi Penebusan Kristus Dalam Pendidikan Kristen." *Polygot: A Journal of Language, Literature, Culture, and Education* 15, no. 2 (2019): 203–22.
- — —. "Peran Pelayanan Pengembalaan Untuk Menuntun Pertumbuhan Spiritual Siswa Dalam Pendidikan Kristen." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 3, no. 3 (2021): 252–65.
- Tety, and Soeparwata Wiraatmadja. "Prinsip-Prinsip Filsafat Pendidikan Kristen." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (2017): 55–60.
- Thirdmill. "Surat-Surat Paulus Dari Penjara: Paulus Dan Jemaat Efesus." Edited by Kidd Reggie. <https://Thirdmill.Org/>. Casselberry, USA: <http://www.ecfa.org/MemberProfile.aspx?ID=16352>, 2012.
- Til, Cornelius Van. "Antitesis Dalam Pendidikan." In *Foundations of Christian Education (Dasar Pendidikan Kristen)*, edited by Solomon Yo, 3rd ed., 3–36. Surabaya: Momentum, 2010.
- Tung, Khoe Yao. *Filsafat Pendidikan Kristen*. Yogyakarta: ANDI, 2013.
- — —. *Menuju Sekolah Kristen Impian Masa Kini*. Yogyakarta: ANDI, 2015.
- — —. *Pernak-Pernik Menuju Sekolah Kristen Unggulan: Buah Dan Pokok Pikiran Isu-Isu Kurikulum, Filsafat, Dan Strategi Menjalankan Sekolah Kristen*. Malang: CV. Literasi

Nusantara Abadi, 2021.

Wilhoit, Jim. *Christian Education and the Search for Meaning*. Grand Rapids, MI: Baker Books, 1991.

Williamson, G.I. *The Shorter Catechism 1*. Surabaya: Momentum, 2006.

Zendrato, Juniriang, Juliana Suhindro Putra, Wiputra Cendana, Asih Enggar Susanti, and Ashiong Parhehean Munthe. *Kurikulum Bagi Pemula*. Edited by Artina Wiludjeng Pangestuti. Surakarta, Jawa Tengah: CV Oase Group, 2019.